

## PERILAKU *STICKY COST* DALAM KOMPENSASI EKSEKUTIF BANK BUMN DAN NON BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Luh Pande Eka Setiawati <sup>1)</sup>  
Yura Karlinda Wiasa Putri <sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Universitas Mahasaraswati Denpasar, E-mail : [setya\\_pande@yahoo.com](mailto:setya_pande@yahoo.com)

### ABSTRACT

Knowing the difference in the level of sticky costs in executive compensation of BUMN and Non BUMN Banks is the purpose of this study, this study takes the period 2017-2019. Sticky cost is an unbalanced cost response when there is a change in activity. Executive compensation is the cost incurred for executives who perform performance-enhancing companies. The location of the research was conducted at the Indonesia Stock Exchange in the Banking Sector. The sampling technique used is non-probability sampling by purposive sampling. The type of data source used in this study is secondary data in the form of annual reports (annual reports) of banking companies listed on the IDX for the 2017-2019 period. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the research obtained are proving that there is no difference in the level of sticky costs in executive compensation of state-owned banks and non-state-owned banks listed on the BEI.

**Keyword:** *Sticky Cost*; Kompensasi Eksekuti ; BUMN (*State-Owned Bank*); Non BUMN (*Non-SOE's*)

### PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia didominasi oleh aset perbankan dalam sistem keuangan (Levine, 2002). Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia maju didukung dengan adanya peranan yang cukup penting oleh sektor perbankan. Agar pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin berkembang kearah maju, industry perbankan nasional harus terus dikembangkan secara berkesinambungan. Tataran teknis seperti tingkat efisiensi yang tinggi dapat membuat tingkat keuntungan yang tinggi serta menyalurkan dana pihak ketiga dengan biaya kompetitif dapat diharapkan dari lembaga perbankan. Apriyana dkk, (2015) mengungkapkan bahwa perbankan di Indonesia belum beroperasi secara efisien jika dibandingkan dengan bank-bank di negara ASEAN lainnya. Terdapat dua indikator sebagai alat ukur efisiensi yakni rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *margin* bunga bersih (*net interest margin/NIM*). Achmad (2016) menyatakan bahwa Bank yang memiliki kemampuan dapat menurunkan rasio BOPO dan NIM

yang besar akan mendapat insentif yang besar pula, sebaliknya jika Bank tidak memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan efisien maka Bank tersebut tidak mendapatkan insentif.

Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa permasalahan efisiensi erat berkaitan dengan adanya pengorbanan suatu biaya yang dilakukan suatu perusahaan atau individu dalam memperoleh kegunaan lebih dari aktivitas yang dilakukan. Pada tujuan perencanaan dan pengendalian serta pengambilan keputusan yang dinyatakan oleh Hansen dan Mowen (2006), biaya terdiri dari tiga jenis. Jenis biaya yang pertama merupakan biaya tetap yang artinya jumlah totalnya tetap konstan yang tidak dapat dipengaruhi oleh kegiatan dengan tingkatan tertentu. Biaya yang kedua ada biaya variabel yang merupakan biaya dengan jumlah totalnya berubah yang dapat dipengaruhi oleh kegiatan dengan perbandingan secara proporsial. Serta jenis biaya yang terakhir adalah biaya semivariabel. Biaya semivariabel merupakan gabungan dari biaya tetap dengan biaya variabel. Carter (2009:69) mengungkapkan bahwa aplikasi dalam biaya semivariabel berupa biaya listrik, biaya telepon, dan biaya air.

Permasalahan efisien biaya dapat menyebabkan adanya respon biaya yang tidak seimbang saat terjadi perubahan kegiatan. Hal ini menimbulkan suatu perilaku yang dinamakan *sticky cost*. Perilaku *sticky cost* menurut Balakrishnan *et al.*, (2001) terjadi merespon biaya ketika adanya perubahan aktivitas yang lebih besar daripada respon biaya saat penurunan aktivitas. Perilaku *sticky cost* ditimbulkan saat adanya penyesuaian sumber daya yang tidak sesuai dengan kenaikan dan penurunan tingkatan aktivitas (Argiles dan Blandon, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Anderson *et al* (2003) menemukan adanya *sticy cost* pada *Selling, General, and Administrative Costs* (SG&A). 7.269 perusahaan memiliki rata-rata kenaikan sebesar 55% pada SG&A pada saat kenaikan 1% penjualan dan saat terjadi penurunan sebesar 1% penjualan mengakibatkan SG&A perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 35%. Penelitian yang dilakukan di beberapa sektor seperti sektor industri di negara Amerika Serikat (Canon, 2011), sektor keuangan di negara Canada, Argentina, dan Brazil (Porporato dan Werbin, 2012), Pervan dan Pervan (2012) menemukan perilaku *sticky cost* pada sektor industri pangan dan minuman dari tahun 1999-2009, serta sektor perkebunan di Spanyol yang ditemukan Argiles, dan Blandon (2009) adanya indikasi perilaku *sticky cost* dengan volume perusahaan besar dan kecil. Persuhaan perkebunan di Spanyol

yang memiliki volume besar (*large*) mempunyai *indirect cost* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan yang *large* memiliki perilaku *sticky cost*.

Anderson dkk. (2014) menyarankan kepada peneliti lain dalam melakukan penelitian *sticky cost* menggunakan indikator selain *Selling, General, and Administrative Costs (SG&A)*. Penelitian *sticky cost* yang dilakukan Anderson dkk. (2014) menemukan di dalam laporan laba rugi ada beberapa biaya yang berhubungan dengan aktivitas usaha secara langsung maupun tidak langsung. Gaji dan upah merupakan golongan *Selling, General, and Administrative Costs (SG&A)*. biaya gaji dan upah merupakan biaya yang paling dominan dikarenakan merupakan biaya rutin yang dibayarkan dalam kegiatan perusahaan sehingga berkaitan dengan motivasi karyawan. Kompensasi eksekutif memiliki hubungan yang sensitive dengan biaya gaji. Kompensasi dibayar jika eksekutif di perusahaan melakukan performa kerja dengan penambahan aktivitas yang membuat perusahaan berkembang meningkat. Kompensasi eksekutif termasuk golongan biaya dari *Selling, General, and Administrative Costs (SG&A)*. Namun, penelitian *sticky costs* dalam kompensasi eksekutif masih sedikit untuk dilakukan.

Pengaplikasian *sticky cost* dengan kompensasi eksekutif dapat digambarkan dengan *agency theory* (teori keagenan). Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan adanya *agency cost* yang timbul akibat keputusan manajer dikarenakan pertimbangan pribadi manajer untuk memaksimalkan keperluan pribadinya, akan tetapi tidak menguntungkan bagi pemegang saham. Pemberian kompensasi adalah salah satu cara yang dilakukan pemilik perusahaan untuk mengatasi konflik keagenan yang terjadi di dalam internal perusahaan yang disebabkan timbulnya asimetri informasi. Kompensasi ini dipercaya oleh para eksekutif bank, jika dalam performa kerja dapat mencapai bahkan melebihi target akan menerima kompensasi yang tinggi. Namun, sebaliknya jika terjadi penurunan kinerja maka manajemen akan menanggung konsekuensinya. Hal inilah yang akan menimbulkan suatu perilaku *sticky cost*. He *et al.*, (2010) mengungkapkan bahwa ekekutif bank memiliki kecendrungan untuk mendapat biaya kompensasi eksekutif dalam meningkatkan kinerjanya.

Salah satu fokus utama bagi Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan gaji dan insentif yang dapat menarik, mendorong, dan memelihara prestasi pekerja. Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Republik

Indonesia No: 02/MBU/2009 tentang Pedoman Penetapan Penghasilan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara. Dalam peraturan tersebut terdapat perbedaan jumlah tergantung kepada kemampuan BUMN tersebut. Wibowo (2010) mengungkapkan bahwa kebijakan ini masih dianggap kurang tepat mengingat banyak pihak yang menganggap bahwa jumlah yang diberikan kepada direksi BUMN jauh melebihi dari yang diterima oleh pejabat-pejabat pemerintahan lain termasuk Presiden Republik Indonesia.

Berdasarkan fenomena di lingkungan perbankan di Indonesia serta beragamnya penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris perbedaan tingkat *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif Bank BUMN dan Bank Non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2017-2019. Sehingga, dapat ditarik hipotesis pada penelitian ini:

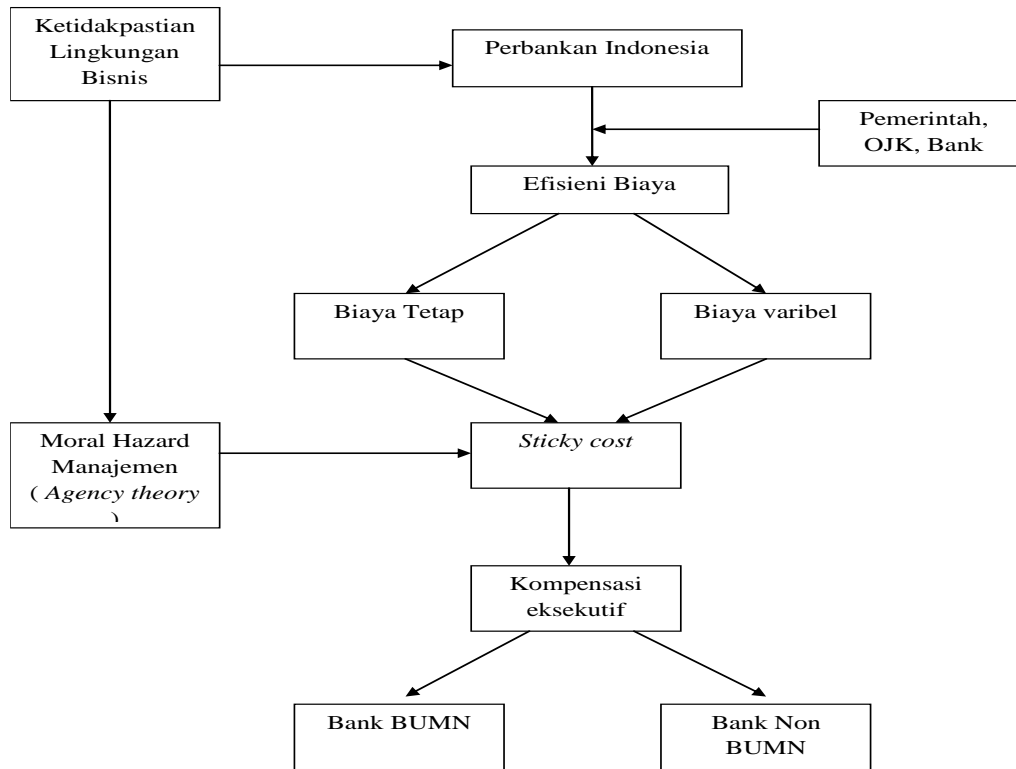
H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan tingkat *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif Bank BUMN dan Bank Non BUMN.

## METODE PENELITIAN

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antarvariabel yang disusun dari beberapa teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2014). Penelitian dibuat berdasarkan fenomena yang terjadi, yang sudah dipaparkan ke dalam latar belakang penelitian mengenai perilaku *sticky cost* yang terjadi di lingkungan perbankan. Latar belakang yang telah dijelaskan dapat dirumuskanlah suatu permasalahan yang akan diteliti. Setelah merumuskan permasalahan maka munculah tujuan dan manfaat penelitian sebagai penentuan penelitian ke depan.

Pembuatan hipotesis didasarkan dari rumusan masalah yang diteliti. Perumusan hipotesis ini juga dikaitkan dengan teori-teori dan kajian penelitian atau kajian empiris terdahulu sebagai pendukung rumusan hipotesis penelitian. Hipotesis yang telah disusun akan diuji dengan alat bantu uji statistik untuk mendapatkan bukti hasil penelitian. Setelah memperoleh hasil penelitian yang telah di analisis, akan dibandingkan dengan rumusan hipotesis yang telah disusun. Sehingga akan menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian tersebut serta dari kesimpulan yang telah diperoleh dapat diberikan saran kepada peneliti selanjutnya dalam meneliti perilaku *sticky cost* ke depannya.

Kerangka berpikir yang telah disusun dapat membuat suatu konsep penelitian. Berikut gambar konsep penelitian.



**Gambar 1. Konsep Penelitian**

Data sekunder dari *annual report* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai jenis dan sumber data dalam artikel ilmiah ini, periode tahun yang digunakan adalah 2017 – 2019. Data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia atau ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Objek dan sugjen yang menunjukkan kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih dalam sehingga peneliti dapat menarik suatu kesimpulan merupakan pengertian dari populasi penelitian (Sugiyono, 2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan baik perusahaan BUMN maupun Non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017, 2018, dan 2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 135.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan memilih metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, terdapat kriteria pemilihan sampel yaitu.

1. Perusahaan perbankan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2017 – 2019.
2. Perusahaan perbankan yang menyajikan informasi mengenai kompensasi eksekutif.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y) adalah kompensasi eksekutif dan variabel bebas (X) adalah pendapatan bank dan penurunan pendapatan bank. Variabel *dummy* dari penurunan pendapatan bank jika pendapatan bank mengalami penurunan per periode dalam periode yang diamati dari kurun waktu 2017 – 2018 dan 2018 – 2019. Jika pendapatan bank turun maka variabel *dummy* bernilai 1, sebaliknya jika tidak ada penurunan pendapatan bank maka variabel *dummy* bernilai 0.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kompensasi eksekutif (variabel dependen)
- X<sub>1</sub> = Pendaptan bank (variabel bebas)
- X<sub>2</sub> = *Dummy* penurunan pendapatan bank
- α = Konstanta (nilai Y apabila X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>.....X<sub>n</sub> = 0)
- β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
- ε = Error

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearistas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t (uji independen *sample t-Test*). Uji-t memiliki kriteria yang digunakal berdasarkan probabilitasnya yaitu jika signifikansi di atas 0,05 maka Ho diterima dan Ha di tolak serta jika signifikansi di bawah 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan BUMN dan non BUMN yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu tahun 2017, 2018, dan 2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 135. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang mana terdapat kriteria pemilihan sampel yang dapat digunakan untuk menguji penelitian ini. Berikut Tabel dalam proses pemilihan sampel.

**Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1.	Semua Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017, 2018, dan 2019		45
2.	Perusahaan perbankan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2019	(4)	41
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi mengenai kompensasi eksekutif.	(4)	41
<b>Jumlah Perusahaan Sampel Tahun Pengamatan (tahun)</b>			<b>41</b>
<b>Jumlah Sampel Total selama Periode Penelitian</b>			<b>3</b>
			<b>123</b>

*Sumber: data sekunder diolah, 2021.*

Hasil pengujian asumsi klasik di dalam penelitian ini digunakan untuk menguji model dikatakan layak sebelum dipergunakan untuk pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji yang pertama yakni uji normalitas. Dalam pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Data dikatakan bedistribusi normal jika nilai *asympt. Sig (2-tailed)* > tingkat signifikansi dengan  $\alpha = 0,05$ . Data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal yang dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

<b>Uji Kolmogorov-Smirnov</b>	
N	123
Uji Kolmogorov-Smirnov Z	2.972

*Asymp. Sig (2-tailed)* 0,560

*Sumber: data diolah, 2021*

Hasil pengujian asumsi klasik yang kedua adalah uji heteroskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas terhadap penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Gujarati (2004) menyatakan jika nilai signikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut Tabel yang berisikan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Glejser*.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Uji Glejser</b>		
<b>Model</b>	<b>t</b>	<b>Sig</b>
Pendapatan Bank	2.849	0,350
<i>Dummy</i> Penurunan Pendapatan Bank	1.880	0,457

*Sumber: data diolah, 2021*

Berdasarkan Tabel hasil uji heteroskedastisitas dapat dinyatakan nilai signifikansi masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini adalah 0,350 dan 0,457 > 0,05, maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pengujian asumsi klasik yang ketiga adalah uji multikolinearitas. Untuk memeriksa adanya multikolinearitas antar variabel bebas dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Persamaan model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* di atas 0,1 atau VIF di bawah 10. Berikut hasil uji multikolinearitas sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Model</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
Pendapatan Bank	0,998	1.002
<i>Dummy</i> Penurunan Pendapatan Bank	0,998	1.002

*Sumber: data diolah, 2021*

Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dapat dinyatakan variabel bebas dalam persamaan regresi ini bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat nilai *tolerance* 0,998 > 0,1 dan nilai VIF 1.002 < 10.

Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi merupakan alat pengujian yang bertujuan untuk mendeteksi suatu model persamaan regresi linear terdapat



korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian *Durbin-Watson* (DW) digunakan untuk mendeteksi dalam pengujian autokorelasi. Persamaan model regresi linear dikatakan tidak ada masalah autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* terletak antara dU dan 4-dU.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Durbin Watson</i>	<b>1.721</b>
----------------------	--------------

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel di atas nilai *Durbin Watson* sebesar 1.721. Diketahui bahwa nilai dL (Batas bawah *Durbin Watson*) = 1,6188 dan dU (Batas atas *Durbin Watson*) = 1,7066. 1.721 lebih besar dari nilai dU sebesar 1,6188 dan kurang dari (4-dU) = 2,3182. Hal ini membuktikan tidak terdapat masah autokorelasi dalam penelitian ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.596	0,010		1.710	0,090
Pendapatan Bank	0,009	0,001	0,848	17.288	0,000
<i>Dummy</i> Penurunan Pendapatan Bank	-2.847	2.503	-0,056	-1.138	0,258
<i>F</i> <sub>hitung</sub>			149.498		
<i>Sig.F</i> <sub>hitung</sub>			0,000		
<i>R square</i>			0,717		
<i>Adjusted R Square</i>			0,712		

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda pada Tabel 6 tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,596 + 0,009X_1 - 2.847X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

$R^2$  dalam penelitian ini sebesar 0,717 atau 71,7%. Hal ini menandakan bahwa faktor-faktor yang digunakan dalam peneltian ini memiliki pengaruh sebesar 71,7% terhadap kompensasi eksekutif dengan 28,30% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 6. menunjukkan uji kelayakan model dengan nilai *sig. F*<sub>hitung</sub> sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan variabel pendapatan bank ( $X_1$ ) dan *dummy* penurunan pendapatan bank ( $X_2$ ) berpengaruh secara simultan pada kompensasi eksekutif.

Nilai konstanta  $X_1$  sebesar 0,009 dengan nilai t hitung sebesar 17.288 dan tingkat signifikansi uji t sebesar 0,000 yang menunjukkan angka lebih kecil daripada taraf nyata dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan bank dengan kompensasi eksekutif. Nilai konstanta  $X_2$  sebesar -2.847 dengan nilai t hitung sebesar -1.138 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,258 lebih besar dari tingkatan signifikansi dalam penelitian ini 0,05. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif bank BUMN dengan bank Non BUMN tidak ada perbedaan.

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif bank BUMN dengan Bank Non BUMN. Penelitian yang dilakukan oleh Calleja et al. (2006), Sapienza (2004) dan Balakrishnan dan Soderstrom (2008) dimana dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap perilaku biaya dimana pada perusahaan milik pemerintah perilaku biaya seringkali terdistorsi oleh campur tangan pemerintah sehingga perilaku *sticky cost* lebih tinggi terjadi pada perusahaan milik pemerintah, sehingga hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tiak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dikarenakan ada beberapa alasan salah satunya adalah stigma negatif. Stigma negatif yang timbul adalah BUMN atau perusahaan pelat merah tidak dapat bersaing dengan perusahaan swasta, dan dalam penelitian ini hal tersebut dapat dibantah dengan adanya bukti mengenai enam perusahaan BUMN yang menjadi bagian dari 2.000 perusahaan yang memiliki kinerja bagus sepanjang tahun 2011 versi Majalah Forbes (Forbes Global 2000).

BUMN memiliki fungsi utama yang fungsi sosial yang menempel lekat pada lembaga perusahaannya, namun dengan adanya prestasi yang telah diperoleh tersebut membuktikan bahwa BUMN bidang perbankan mampu memberikan kontribusi tersendiri bagi BUMN lainnya. Hal ini juga dapat memberikan dorongan bagi BUMN lainnya untuk bisa membuktikan diri dalam kompetisi bisnis saat ini yaitu menjadi sebuah alat bagi pemerintah untuk mendatangkan keuntungan selain fungsi sosial yang diembannya.

Dibandingkan dengan era beberapa tahun lalu, secara perlahan-lahan wajah BUMN mulai mengalami perubahan. Di masa lalu BUMN identik dengan pelayanan yang buruk, kinerja

pegawai yang jelek, dan cenderung tidak optimal menghasilkan keuntungan bagi negara. Tapi potret buram BUMN ini mulai berangsur-angsur berubah.

Prestasi yang diperoleh Bank milik pemerintah ini memberikan dorongan tersendiri bagi BUMN lainnya. BUMN ternyata dapat membuktikan diri bahwa dalam kompetisi bisnis saat ini BUMN juga dapat menjadi sebuah alat bagi pemerintah untuk mendatangkan keuntungan selain fungsi sosial yang diembannya.

Dibandingkan dengan era beberapa tahun lalu, secara perlahan-lahan wajah BUMN mulai mengalami perubahan. Di masa lalu BUMN identik dengan pelayanan yang buruk, kinerja pegawai yang jelek, dan cenderung tidak optimal menghasilkan keuntungan bagi negara. Tapi potret buram BUMN ini mulai berangsur-angsur berubah.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik ke dalam penelitian ini adalah Tidak ada perbedaan tingkat *sticky cost* dalam kompensasi eksekutif bank BUMN dengan bank Non BUMN di Indonesia. Hasil penelitian ini secara empiris bertolak belakang dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti Calleja *et al.* (2006), Sapienza (2004) dan Balakrishnan dan Soderstrom (2008) dimana dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa *sticky cost* lebih tinggi terjadi di perusahaan milik pemerintah. Namun berbeda dengan penelitian ini karena sedikit demi sedikit Bank-bank milik pemerintah di Indonesia mulai berbenah dan menunjukkan citra positif terbukti dengan Bank BUMN merupakan kelompok bank paling berpengaruh dalam industri perbankan Indonesia dari tahun 2017-2019. Berbagai pembenahan yang dilakukan terhadap BUMN pada muaranya akan menjadikan BUMN lebih dominan berwajah korporasi, tidak lagi kental dengan warna birokrasi. Lebih jauh lagi, BUMN terbukti bisa berkompetisi dan mengalahkan swasta.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah penelitian-penelitian selanjutnya dapat meneliti *sticky cost* selain pada biaya kompensasi eksekutif seperti yang dilakukan penelitian ini, penelitian selanjutnya bisa meneliti seluruh biaya gaji yang dikeluarkan perusahaan baik untuk pegawai biasa maupun eksekutifnya atau dapat juga meneliti diluar biaya gaji seperti biaya promosi, pendidikan dan pelatihan, serta biaya lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, M., R. Banker dan S. Janakiraman. 2003. "Are Selling, General and Administrative Costs "Sticky?" *Journal of Accounting Research* 41:47-63.
- Argilés, JM., Blandón, JG., 2009. "Cost Stickiness Revisited: Empirical Application for Farms", *Revista Española De Financiación Y Contabilidad*, Vol. XXXVIII.
- Balakrishnan, Ramji and Naomi S. Soderstrom. 2008. "Cross-Sectional Variation in Cost Stickiness Reaction". *Social Science Research Network Working Paper*.
- Balakrishnan, Ramji., Labro, Eva., Naomi S. Soderstrom.,2011, "Cost Structure and Sticky Cost", Working paper, Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1562726> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1562726>.
- Boardman, Anthony E. Aidan R. Vining, 1989,"Ownership and Performance in Competitive Environments: A Comparison of the Performance of Private, Mixed, and State-owned Enterprises". *Journal of Law and Economics*, Vol. 32 (1): 1-33.
- Brick, I. E., Palmon, O., & Wald, K. 2005. "CEO compensation, director compensation, and firm performance: Evidence of cronyism?". *Journal of Corporate Finance*. 12, 403 – 423.
- Calleja, Kenneth, Michael Steliaros, and Dylan C. Thomas, 2006. "A Note on Cost Stickiness: Some International Comparisons". *Management Accounting Research* Vol 17 : 127-140.
- Canon, JN., 2011. "Determinants of sticky Costs. An Analysis of Cost Behavior Using United States Air Transportation Industry Data", *The Accounting Review*: September 2014, Vol. 89, No. 5, pp. 1645-1672.
- Carter, W.K., 2009. *Akuntansi Biaya Edisi Empat Belas*, Salemba Empat, Jakarta.
- Cooper, R. Dan R. Kaplan, 1998. *The Design of Cost Management Systems: Text, Cases, and Readings*, Upper Saddle River, NJ:Prentice Hall.
- Jensen, Michael C.Meckling, William H.,1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.